

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang di dalamnya terdapat berbagai ras, suku, agama dan adat istiadat. Selain itu, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang berlandaskan pada ideologi hukum. Meskipun demikian, Indonesia dapat dikatakan sebagai negara dengan tingkat kriminal yang cukup tinggi. Jumlah tindak kriminal di Indonesia mencapai 414.812 kasus Berdasarkan data, dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025. Ini merupakan kasus tertinggi di kawasan ASEAN, yang di antaranya terdapat berbagai kasus kriminalitas kejahatan seperti tindak kekerasan di berbagai aspek kehidupan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kriminal, diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kejahatan atau berkaitan dengan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang pidana. Kriminalitas merupakan tindakan yang melanggar norma hukum dan merugikan masyarakat (MetroTVNews, 2023). Oleh karena itu, kriminalitas dapat dikatakan sebagai semua perbuatan melanggar hukum atau perilaku yang dapat melanggar norma perundang-undangan serta sosial yang tidak boleh atau berlawanan dengan moral yang ada pada manusia, dan memiliki

sifat yang dapat merugikan. Tindakan ini sangat ditentang oleh orang lain khususnya negara yang berlandaskan dengan ideologi hukum.

Kriminalitas tidak hanya dapat dilakukan oleh individu, tetapi juga dapat dilakukan secara berkelompok atau dalam kerumunan. Dalam konteks ini, perilaku kriminal dapat muncul dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu, psikologis, ekonomi, hukum, budaya, pendidikan, maupun lingkungan sosial seperti kerumunan. Ketika individu berada dalam suatu kerumunan individu tersebut cenderung akan kehilangan kendali terhadap dirinya sendiri. Kondisi ini, dapat memicu suatu tindakan yang mengarah pada konflik seperti pelanggaran norma hukum dan sosial seperti kerusuhan di tengah kerumunan.

Banyaknya kasus-kasus kejahatan yang ada di Indonesia, membuat berbagai protes dari berbagai pihak-pihak tertentu, protes itu tidak hanya dilakukan oleh massa atau demonstran yang turun ke jalan, tetapi juga disampaikan dalam berbagai bentuk karya seperti novel, cerpen, puisi, drama bahkan film. Film merupakan sebuah bentuk seni audio-visual yang menggabungkan unsur sastra berupa cerita, dialog, teater, musik, dan seni rupa menurut (Arisandi dan Shofiyuddin 2025:1). Film memiliki kemampuan unik untuk menggabungkan unsur-unsur audio, visual dan naratif dalam menyampaikan cerita, kegembiraan, visual, pendengaran, emosi, dan pesan moral kepada penonton.

Selain dapat dikaji melalui aspek naratif, film juga dapat dianalisis melalui unsur sinematografi. Sinematografi merupakan salah satu unsur

penting dalam film yang berfungsi sebagai cara penyampaian makna melalui bahasa visual. Pratista (2017) menjelaskan bahwa sinematografi mencakup perlakuan terhadap kamera dan filmnya, hubungan kamera dengan objek yang diambil, serta berbagai teknik yang digunakan dalam proses pengambilan gambar. Melalui sinematografi, pembuat film tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga membangun suasana, menonjolkan emosi tokoh, serta mengarahkan perhatian penonton terhadap makna tertentu yang ingin disampaikan.

Dalam kajian film, unsur sinematografi meliputi penggunaan ukuran gambar (shot), sudut pengambilan gambar (angle), pergerakan kamera, pencahayaan (lighting), komposisi visual, warna, hingga tata artistik yang membentuk keseluruhan tampilan visual film (Pratista, 2017). Setiap teknik visual tersebut memiliki fungsi tertentu dalam membangun representasi realitas sosial maupun psikologis yang ditampilkan dalam cerita. Oleh karena itu, sinematografi tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan yang terkandung dalam film.

Pada kajian sastra film dapat dianalisis pada bagian narasi yang membentuk keseluruhan rangkaian cerita, dengan melakukan konstruksi naratif terhadap film. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (Pratista, dalam Yunanda dkk 2025:3). Film juga dapat digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan berbagai konflik sosial serta kritikan terhadap keadaan sosial

masyarakat menurut (Rahmawati dan Nofiaturrehman 2025:1). Di Indonesia, terdapat berbagai kejadian sejarah yang berkaitan dengan kasus kekerasan, dan meninggalkan luka bagi masyarakat, salah satunya adalah tragedi kerusuhan pada Mei 1998.

Fenomena kerusuhan massa pada Mei 1998 menjadi peristiwa penting dalam sejarah Indonesia. Pada masa pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto, terjadi aksi protes besar-besaran yang menuntut presiden Soeharto untuk mengundurkan diri dari jabatannya setelah memimpin Indonesia selama 32 tahun. Aksi protes dilakukan oleh massa yang terdiri dari mahasiswa. Para mahasiswa menyuarakan aspirasi masyarakat yang menginginkan reformasi besar-besaran serta menilai Soeharto menjalankan pemerintahan secara otoriter (Suprianto, 2022). Selain itu, masyarakat menuding bahwa pemerintahan Soeharto telah melakukan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), serta tidak mampu menangani krisis moneter yang terjadi di Indonesia.

Penyebab krisis moneter yang terjadi di kawasan Asia Tenggara dipicu oleh devaluasi baht Thailand pada Juni 1997 yang kemudian menyebar ke wilayah Asia Tenggara lainnya salah satunya Indonesia Menurut (Zaki, dkk, 2024:2). Akibat dari krisis moneter ini, masyarakat kehilangan rasa percaya terhadap pemerintahan. Dampak lainnya adalah kenaikan harga bahan pokok, hilangnya kepercayaan negara asing terhadap Indonesia, serta nilai tukar rupiah menurun dalam (Zaki, dkk.2024: 6-8). Kondisi ini memicu gelombang

protes dari berbagai lapisan masyarakat di Indonesia karena pemerintah dianggap tidak bisa menangani krisis ini.

Mahasiswa menjadi kelompok yang menyuarakan aspirasi masyarakat. Mereka melakukan berbagai aksi protes terhadap pemerintah yang melibatkan banyak perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Krisis ekonomi menyebabkan banyak mahasiswa kesulitan biaya pendidikan hingga terancam berhenti kuliah. Oleh karena itu, mahasiswa membentuk gerakan reformasi yang menuntut perbaikan ekonomi dan politik (Suprianto, 2022).

Aksi protes yang dilakukan oleh mahasiswa kemudian berkembang menjadi bentrokan antara aparat keamanan dan mahasiswa sehingga mahasiswa yang berasal dari Universitas Trisakti menjadi korban. Dalam peristiwa tersebut, yang menjadi korban, yaitu Elang Mulya, Heri Hartono, Hendrawan Lesmana dan Hafidin Royan yang memunculkan amarah mahasiswa di Indonesia hingga terjadilah aksi menjarah pertokoan di Jakarta (Supriyanto 2022).

Situasi berkembang ketika sekelompok masyarakat bergerak menuju pusat kerumunan dan melakukan provokasi. Masyarakat yang terkesan terorganisir menuju pusat-pusat kerumunan menciptakan provokasi terhadap massa yang terkesan melakukan kekerasan, menjarah, membakar, dan melakukan pemerkosaan terhadap etnis Tionghoa (Suprianto, 2022). Kerusuhan juga terjadi di daerah solo, aksi dipimpin oleh 3 sampai 5 orang yang memimpin massa, yang meneriaki yel-yel “Bakar Cina” (Sirot dan

Atmaja, 2020:2). Etnis Tionghoa yang menjadi korban dipicu karena adanya kesenjangan sosial antara masyarakat pribumi dengan etnis Tionghoa (Sirot dan Atmaja, 2020:3). Faktor inilah yang memunculkan kecemburuan, dari masyarakat yang menganggap etnis Tionghoa memiliki kehidupan yang lebih layak dari masyarakat asli Indonesia, pada masa pemerintahan orde baru.

Peristiwa pada Mei 1998 yang terjadi di Indonesia, banyak direpresentasikan dalam berbagai karya. Beberapa diantaranya seperti karya oleh Leila S. Chudori yang berjudul *Laut Bercerita* dan novel yang berjudul *Pulang*, serta terdapat juga cerpen karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Clara Atawa Wanita yang diperkosa*. Karya-karya tersebut banyak merepresentasikan isu-isu kasus krisis moneter 1998 di dalamnya.

Selain dalam karya sastra, kritik terhadap peristiwa pada Mei 1998 juga ditampilkan dalam bentuk karya lain seperti film, di antaranya ada film *Tragedi 98* (2013) merupakan film dokumenter yang disutradarai oleh Putrama Tuta dan, film berjudul *Di Balik 98* yang ditulis oleh Alim Sudio, serta film terbaru yang berjudul *Pengepungan di Bukit Duri*. Film *Pengepungan di Bukit Duri* ini merupakan salah satu karya Joko Anwar yang membahas isu tragedi sejarah pada Mei 1998 di Indonesia. Pada film *Pengepungan di Bukit Duri*, unsur sinematografi digunakan untuk memperkuat penggambaran suasana kerusuhan, ketegangan, ketakutan, dan berbagai tindakan kriminalitas yang terjadi dalam cerita. Penggunaan pencahayaan yang cenderung gelap, pergerakan kamera yang dinamis, serta

komposisi visual yang menampilkan kerumunan massa mampu membangun kesan mencekam yang dialami para tokoh. Sehingga makna kriminalitas yang ditampilkan dalam film tidak hanya dibangun melalui dialog dan alur cerita, tetapi juga melalui bahasa visual yang dihadirkan oleh unsur-unsur sinematografi. Sinematografi menjadi penting karena dapat membantu mengungkap bagaimana film merepresentasikan kekerasan, diskriminasi, dan perilaku massa secara lebih mendalam melalui tampilan visual yang ditawarkan kepada penonton.

Meskipun demikian, film ini mengambil latar waktu yang berbeda, yaitu dimulai pada tahun 2009 dan 2027 sebagai pengingat atas peristiwa sejarah yang terjadi sekaligus sebagai kritikan terhadap perbaikan sistem pemerintahan Indonesia. Joko Anwar dikenal sebagai sutradara yang banyak menciptakan film dengan mencakup genre drama, *thriller*, horor, dan aksi. Beberapa film terkenal dari Joko Anwar antara lain *Pengabdian Setan* (2017) dan sekuelnya *Pengabdian Setan 2: Communion* (2022), serta *Gundala* (2019). Ia juga menerima penghargaan bergengsi di dalam negeri, termasuk 3 piala Citra dari sejumlah hasil karyanya. Pada tahun 2025, Joko Anwar juga menerima gelar kehormatan *Chevalier de l'Ordre des Arts et des Lettres* (kesatria ordo seni dan kesusastraan) dari pemerintah Prancis atas kontribusinya di dunia sinema.

Relevansi film *Pengepungan di Bukit Duri* dapat dilihat jika dikaitkan dengan berbagai kasus kriminalitas yang masih terjadi di Indonesia sekarang

seperti kasus kekerasan yang terjadi baru-baru ini yaitu kasus pengeroyokan yang dilakukan oleh siswa kepada guru yang terjadi di daerah Jambi. Kemendikdasmen mengeluarkan dua peraturan menteri yaitu peraturan nomor 4 dan 6 tahun 2026 tentang perlindungan pendidik dan budaya sekolah aman, pada kasus ini (Savitri, 2026). Terdapat juga kasus protes, para massa atau demonstran dari berbagai kalangan masyarakat terhadap anggota perwakilan rakyat yang menewaskan seorang pengemudi ojek online. Korban bernama Affan Kurniawan ditabrak oleh satuan keamanan brigadir mobil (brimob) kejadian yang bermula ketika kendaraan Brimob melintas di jalur yang sama dengan korban (Mansur, 2025). Lalu juga terdapat kasus diskriminasi etnis Tionghoa kasus ini terjadi di bus Transjakarta, insiden ini terjadi pada tanggal 15 Februari 2026, seorang pria melontarkan kata-kata yang menghina etnis Tionghoa (Roshali, 2026).

Pada film *Pengepungan di Bukit Duri*, kerusuhan yang terjadi diperlihatkan saat film baru dimulai. Tokoh Edwin, yang berada di sekolah mendengar kabar telah terjadinya kerusuhan, sehingga pihak sekolah meminta semuanya untuk pulang. Di perjalanan pulang, massa terlihat berlarian ke berbagai arah. Edwin dan kakaknya dihadang oleh oknum-oknum tertentu yang melakukan kekerasan, baik itu fisik kepada Edwin dan kekerasan seksual kepada kakaknya. Pada awal cerita juga terdapat peristiwa rumah Edwin yang telah dibakar massa. Peristiwa ini terjadi setelah Edwin tersadar karena sebelumnya Edwin sempat tidak sadarkan diri setelah diserang oknum-oknum

yang melakukan kekerasan tersebut. Rangkaian cerita pada film ini memperlihatkan bagaimana kondisi kerusuhan yang dilakukan oleh massa menimbulkan berbagai kasus kriminalitas. Aksi massa tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga munculnya gangguan psikis, yaitu rasa trauma yang dialami korban.

Oleh karena itu, film *Pengepungan di bukit duri* penting untuk diteliti karena di dalam film tersebut terdapat berbagai dialog atau peristiwa yang berkaitan dengan kekerasan, kerusuhan, serta diskriminasi yang bisa dikatakan masih bisa dijumpai di Indonesia. Fenomena kriminalitas di Indonesia muncul dari berbagai faktor seperti pendidikan, sosial lingkungan, psikologi, budaya maupun hukum. Film ini tidak hanya merefleksikan peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia, tetapi juga menggambarkan persoalan berbagai persoalan kasus kejahatan yang masih berlangsung di kehidupan masyarakat Indonesia.

Kejahatan merupakan fenomena sosial yang tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran hukum, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis dan dinamika sosial pelakunya. Kejahatan yaitu perbuatan yang oleh aturan hukum pidana dilarang dan diancam dengan pidana; barang siapa yang melanggar perbuatan tersebut dinamakan perbuatan pidana (Muljianto, dalam Situmeang, 2021:14). Definisi ini menegaskan bahwa kejahatan mempunyai konsekuensi hukum yang jelas, namun juga mengandung dimensi psikologis

yang melatarbelakangi tindakan pelaku kriminal. Dalam tindakan kriminalitas, kejahatan dapat dilihat dari berbagai aspek seperti salah satunya psikologi.

Dalam perbuatan kejahatan pidana, terdapat pelaku kejahatan sebagai subjek utama tindakan tersebut.) Pelaku kejahatan adalah orang yang melakukan kejahatan atau yang sering disebut sebagai “penjahat” (Situmeang 2021:19). Pelaku kejahatan kerap melakukan kekerasan kepada orang lain, baik dengan tangan kosong atau dengan alat tertentu.

Kekerasan dapat dikatakan sebagai perilaku penyimpangan yang mengakibatkan luka serta penderitaan, baik secara fisik maupun psikis, bagi korban. Selain menimbulkan dampak langsung terhadap korban, tindakan kekerasan juga mencerminkan adanya gangguan psikologis, dalam diri pelaku, seperti dorongan ketidakmampuan mengendalikan emosi, serta pengaruh lingkungan sosial yang membenarkan perilaku pelanggaran hukum.

Dalam konteks ini, kekerasan tidak hanya dipahami sebagai perbuatan yang melanggar hukum, tetapi juga sebagai gejala psikologis yang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal individu. Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dapat dikatakan sebagai kekerasan psikis karena menimbulkan rasa takut dan trauma. Selain itu, diskriminasi dapat juga dikatakan sebagai kekerasan fisik jika terdapat tindakan kekerasan atau penyerangan secara fisik terhadap etnis Tionghoa tersebut sehingga menimbulkan luka terhadap tubuh seseorang atau individu.

Diskriminasi ras dan etnis merupakan bentuk tindakan atau perilaku pembedaan, pembatasan tertentu yang didasarkan pada ras atau etnis, sehingga mengurangi pengakuan maupun pelaksanaan hak asasi manusia dalam segala aspek, entah itu aspek sosial maupun yang lain Menurut (Armiwulan, dalam Arisandi dan Shofiyuddin, 2025:2) Representasi atau penggambaran kasus pelanggaran hukum dan kesenjangan sosial terhadap etnis Tionghoa, dalam film mengingatkan penonton terhadap kasus diskriminasi terhadap etnis Tionghoa pada tahun 1998 di Indonesia.

Massa yang melakukan tindakan, seperti memanfaatkan situasi dengan melakukan berbagai tindakan anarkis, penyerangan dan lain sebagainya dapat timbul akibat dorongan ataupun ajakan dari pemimpin atau disebut juga sebagai provokator (Mudzakkir, 2019:3). Orang yang memimpin massa dengan berperilaku anarkis biasanya yang memiliki emosi yang sudah tidak terkontrol lagi sehingga timbul rasa marah dan dendam dengan mengajak massa melakukan tindakan pelanggaran hukum seperti kekerasan.

Ketika melakukan kekerasan, dendam juga menjadi faktor penting yang mendorong terjadinya kekerasan. Balas dendam "*revenge*" merupakan perilaku yang sering terjadi, dan sering muncul dalam bentuk agresi maupun konflik menurut McCullaugh (dalam Mataggaran, 2025:2). Balas dendam tidak hanya lahir sebagai respons atau perlakuan yang dianggap menyakiti, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dalam diri individu seperti rasa kemarahan yang terpendam, serta kebutuhan untuk memulihkan harga diri.

Selain itu, balas dendam juga dapat timbul akibat dorongan dari luar, khususnya lingkungan sosial yang membentuk cara pandang individu terhadap kekuasaan dan penghormatan.

Psikologi memiliki peran penting dalam memahami perilaku manusia Walgito (dalam Ahyar, 2019:17) menyatakan bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku ataupun aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai gambaran dari kehidupan psikisnya. Dalam film, aspek psikologis ditampilkan melalui tokoh, dialog, tindakan, situasi, dan seluruh rangkaian yang membentuk cerita.

Melalui film ini, penonton diajak untuk dapat merefleksikan dan mengambil pelajaran dari kasus kriminalitas, khususnya kekerasan fisik ataupun psikis, seperti diskriminasi yang merupakan kasus pelanggaran hukum yang melanggar hak asasi manusia. Film ini juga menegaskan pentingnya suatu peraturan hukum yang tegas dan terstruktur. Lembaga hukum diharapkan lebih berperan aktif, dalam meningkatkan serta menciptakan peraturan hukum yang mampu membuat efek jera terhadap pelaku tindak kriminal, termasuk pada anak di bawah umur, serta adanya peraturan yang ketat terhadap massa yang menyampaikan aspirasinya agar tragedi-tragedi yang melanggar hak asasi manusia tidak terulang kembali di Indonesia.

Film ini juga merepresentasikan berbagai bentuk kriminalitas, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis. Bentuk

kekriminalitas yang ditampilkan antara lain perundungan, pengeroyokan, diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, kekerasan seksual, penjarahan, pembakaran, serta tindakan provokasi yang memicu kerusuhan massa. Selain menimbulkan kerugian secara fisik, tindakan-tindakan tersebut juga menghadirkan dampak psikologis berupa intimidasi, ancaman, tekanan mental, rasa takut, dan trauma yang dialami oleh para korban. Melalui berbagai peristiwa tersebut, film *Pengepungan di Bukit Duri* memperlihatkan bagaimana perilaku kriminal dapat muncul dan berkembang di tengah situasi kerumunan massa yang tidak terkendali. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori massa Gustave Le Bon. Adapun alasan peneliti memilih teori ini karena teori ini menurut peneliti sesuai dengan permasalahan yang terdapat pada film *Pengepungan di Bukit Duri* berbagai permasalahan kekriminalitas yang timbul di tengah kerusuhan yang dilakukan oleh massa. Teori psikologi massa Gustave Le Bon membahas berbagai gejala psikis yang muncul ketika individu berada dalam suatu kerumunan, seperti anonimitas, sugestibilitas, dan penularan perilaku (*contagion*). Teori ini relevan digunakan dalam penelitian karena berbagai bentuk kekriminalitas yang ditampilkan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* terjadi dalam situasi kerusuhan massa, sehingga dapat membantu menjelaskan mengenai pengaruh kerumunan membentuk perilaku individu hingga melakukan tindakan kekerasan, diskriminasi, penjarahan, dan berbagai pelanggaran hukum lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konstruksi naratif kriminalitas dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar?
2. Bagaimanakah perilaku massa dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* direpresentasikan berdasarkan psikologi massa Gustave Le Bon?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan konstruksi naratif kriminalitas dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar.
2. Untuk menjelaskan representasi perilaku massa dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* berdasarkan psikologi massa Gustave Le Bon.

1.3 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah jumlah hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk fenomena kriminalitas yang ditampilkan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* serta mengenai faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi tindak kriminalitas yang ada

pada tokoh, khususnya dalam cerita film *Pengepungan di Bukit Duri*. Sehingga dapat menjadi rujukan atau referensi peneliti berikutnya.

b. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan sistem penegakkan hukum untuk menghadapi atau mengantisipasi tindak kriminal yang terjadi. Penelitian ini menampilkan tindakan kriminalitas yang terdapat pada film *Pengepungan di Bukit Duri* yang dapat memberi pemahaman mengenai apa penyebab terjadinya tindakan kriminalitas, yang terjadi pada tokoh dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* yang semestinya tidak boleh dilalukan, dan pemahaman ini memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai suatu hal yang tidak boleh dilaksanakan karena melanggar prinsip hukum yang berlaku.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran tinjauan pustaka yang penulis lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang menggunakan objek kajian yang sama yaitu film *Pengepungan di Bukit Duri*. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut menggunakan pendekatan dan teori yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis saat ini. Penulis juga menemukan penelitian yang menggunakan teori yang sama, tatapi dengan objek kajian yang berbeda. Berikut beberapa penelitian terhadap film *Pengepungan di Bukit duri* dan penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra dan tinjauan psikologi sosial:

- a. *Wujud Balas Dendam Tokoh dalam Film Berbalas Kejam* penelitian yang ditulis oleh Fadhilah Rizkiani (2024) pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Skripsi ini menggunakan teori psikologi sastra sebagai landasan teori untuk mengkaji kondisi psikologis tokoh Adam dalam film, tentang cara Adam menyelesaikan permasalahannya. Hasil penelitian jni menunjukkan bahwa tindakan balas dendam Adam berupa membunuh orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan istri dan anaknya, dipengaruhi oleh gangguan psikologis. Skripsi ini memiliki persamaan dengan skripsi yang akan ditulis oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan teori psikologi sastra dan objek berupa film. Perbedaannya terletak pada teori lanjutan yang digunakan, skripsi yang akan penulis lakukan menambahkan teori psikologi Gustave Le Bon sebagai teori lanjutan yang digunakan.
- b. *Gangguan Psikologis pada Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Panduan Membunuh Masa Lalu* penelitian yang ditulis oleh Ivan Harley (2018) pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Skripsi ini menggunakan teori psikologi sastra untuk mengkaji kondisi psikologis tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen, terutama dalam menyelesaikan permasalahan yang tampak sederhana dan humoris, tetapi menyimpan makna ironis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para tokoh mengalami gangguan

psikologis akibat depresi dan tekanan lingkungan yang membentuk pola berpikir mereka dalam menghadapi konflik.

Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang akan ditulis oleh penulis terletak pada penggunaan teori psikologi sastra. Skripsi ini tidak menggunakan teori psikologi sosial sebagai teori lanjutan, sedangkan skripsi yang akan ditulis oleh penulis menggunakan teori psikologi sosial Gustave Le Bon sebagai pendukung analisis.

- c. *Konflik Sosial di Perbatasan Indonesia-Malaysia dalam Film Kabut Berduri* Karya Edwin penelitian ini ditulis oleh Haida Rahmi (2024) pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Skripsi ini mengkaji kesesuaian representasi konflik sosial dalam film *Kabut Berduri* dengan mengkaji kesesuaian representasi konflik sosial dalam film *Kabut Berduri* dengan realitas masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia khususnya Kalimantan Barat dan Sarawak, menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik dalam film terbagi menjadi konflik horizontal, vertikal dan diagonal yang melibatkan aparat kepolisian. Konflik dipengaruhi oleh kemajemukan sosial. Ketidakterbacaan aparat ketidakjelasan hukum, dan kemiskinan. Dampaknya tidak hanya berupa kekerasan sosial, tetapi juga menyingkapi ketimpangan struktural dan lemahnya penegakan hukum di wilayah Indonesia.

Persamaan dengan skripsi yang akan ditulis terletak pada objek kajian yang berupa film. Skripsi ini berfokus pada konflik sosial dan kekuasaan, sedangkan skripsi yang akan ditulis oleh penulis menitikberatkan pada fenomena kriminalitas dalam film.

- d. *Representasi Diskriminasi Etnis dalam Film Pengepungan di Bukit Duri* Kajian Semiotika John Fiske yang ditulis oleh Zahratul Arisandi dan Haris Shofyuddin (2025), diterbitkan di dalam *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*. Membahas praktik diskriminasi dalam film melalui pendekatan semiotika John Fiske. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis level makna, yaitu realitas, level representasi, dan ideologi. Berfokus pada dialog, perilaku, teknik pengambilan gambar serta pesan ideologis yang membentuk wacana diskriminasi dalam film.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu, sama-sama menggunakan objek kajian yaitu film yang berjudul *Pengepungan di Bukit Duri*. Penelitian ini, menggunakan teori semiotika John Fiske sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan teori psikologi massa Gustave Le Bon.

- e. *Analisis Psikologi Sastra pada Novel Areksa: Kajian Psikologi Sigmund Freud* yang ditulis oleh Amalia, Valentina eka, dan Hikam Ahmad Ilzanul, (2025), diterbitkan di dalam Jurnal Rumpun Ilmu

Bahasa dan Pendidikan no 3 artikel penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan landasan teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep id. Ego dan Superego. Penelitian tersebut berfokus pada analisis dinamika kejiwaan tokoh utama dalam novel Areksa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh muncul akibat ketidakseimbangan antara dorongan naluriah (id), pengendalian (ego), dan norma moral (superego), yang mempengaruhi sikap serta tindakan tokoh dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu sama-sama menggunakan psikologi sastra dalam mengkaji perilaku tokoh. Adapun perbedaannya terdapat pada objek dan fokus kajian. Peneliti terdahulu berfokus pada psikologis tokoh dalam novel, sedangkan penelitian ini mengkaji faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi tindakan kriminal tokoh dalam film, sehingga dapat memperluas psikologi sastra pada medium yang berbeda.

- f. *Representasi Sistem Pendidikan dan Kondisi Sosial dalam Film Pengepungan di Bukit Duri (Studi Charles Sanders Peirce)* yang ditulis oleh Intan Ayu Rahmawati dan Fifi Nofiaturrahmah (2026), di terbitkan di dalam *Riwayat: Educational Journal of Hisrory And Humanities*. Penelitian ini membahas representasi sistem pendidikan

serta kondisi sosial dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis tiga unsur tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Fokus penelitian terletak pada dialog simbol visual, serta konflik sosial yang merefleksikan lemahnya pendidikan karakter dan ketidakadilan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film tersebut tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media sosial terhadap pendidikan melalui film *Pengepungan di Bukit Duri*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan objek kajian yaitu film *Pengepungan di Bukit Duri*. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji tanda dan simbol dalam film, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan teori psikologi sosial Gustave Le Bon untuk menganalisis film *Pengepungan di Bukit Duri*.

1.5 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra, dan dibantu dengan psikologi massa Gustave le Bon. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai pendekatan umum untuk memahami aspek psikologis yang direpresentasikan dalam karya sastra berupa film. Adapun teori

yang digunakan dalam analisis adalah teori psikologi massa Gustave Le Bon yang meliputi anonimitas (*anonymity*), penularan (*contagion*), dan sugestibilitas (*suggestibility*). Dengan demikian, psikologi sastra berfungsi sebagai landasan pendekatan, sedangkan psikologi massa Gustave Le Bon menjadi alat analisis utama dalam penelitian ini.

1.5.1 Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengkaji tentang psikologis manusia atau tokoh yang terdapat pada suatu karya sastra. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dan pikiran manusia (Ahmadi, 2015: 22). Menurut (Amelia dan Hikam, 2025:232) Psikologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang mempelajari unsur-unsur psikologis dalam karya sastra. Pendekatan ini digunakan untuk memahami motivasi, karakter dan tema dari sudut pandang psikologi. Melalui psikologis, seseorang bisa memahami kejiwaan, serta perilaku manusia yang lain.

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam proses penciptaan karya sastra, pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karsa yang dimilikinya untuk menangkap berbagai gejala kejiwaan yang kemudian diolah ke dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra dipandang sebagai hasil

penghayatan dan ekspresi kejiwaan pengarang yang diwujudkan melalui teks sastra (Endraswara, 2008: 96).

Psikologi sastra yaitu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia menurut Walgito (dalam Harley, 2018:17). Psikologi sastra penting untuk dikaji karena karya sastra merupakan produk dari keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang. Pengarang sering berada dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) ketika menangkap pengalaman batin, yang kemudian diolah dan dituangkan secara sadar (*conscious*) ke dalam bentuk karya sastra (Endraswara, 2008: 89)

Penelitian psikologi sastra mempunyai peranan penting dalam kajian sastra Hal ini dikarenakan pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang aspek perwatakan sekaligus menjadi umpan balik bagi penulis dalam mengembangkan masalah perwatakan terhadap karakter tokoh. Selain itu penelitian ini sangat membantu dalam menganalisis karya sastra yang kental dengan berbagai masalah psikologis Endraswara (dalam Rizkiani, 2024:19).

1.5.2 Sinematografi

Film dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan aspek cerita yang meliputi tokoh, alur, latar, konflik, dan tema, sedangkan unsur sinematik berkaitan dengan cara atau teknik

yang digunakan untuk menyampaikan cerita kepada penonton. Kedua unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah film (Pratista, 2017: 23).

Sinematografi merupakan salah satu unsur sinematik yang berkaitan dengan perlakuan sineas terhadap kamera dan objek yang direkam. Sinematografi mencakup berbagai aspek pengambilan gambar, seperti jarak kamera, sudut kamera, ketinggian kamera, framing, pergerakan kamera, serta durasi gambar (Pratista, 2017: 129). Melalui unsur-unsur tersebut, sinematografi berperan dalam menyajikan informasi visual sekaligus membangun suasana dan makna yang mendukung jalannya cerita (Pratista, 2017: 129).

Film sebagai media audio visual membangun cerita melalui perpaduan unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur sinematik berfungsi memvisualisasikan cerita sehingga gagasan, peristiwa, dan konflik yang terdapat dalam film dapat dipahami oleh penonton secara lebih efektif (Ariansah, 2017: 15). Dengan demikian, sinematografi tidak hanya berfungsi sebagai aspek teknis pengambilan gambar, tetapi juga menjadi sarana yang membantu memperkuat penyampaian makna dalam film (Ariansah, 2017: 15).

Dalam penelitian ini, konsep sinematografi digunakan sebagai konsep pendukung untuk memahami bagaimana film *Pengepungan di Bukit Duri* memvisualisasikan berbagai peristiwa kriminalitas massa yang terjadi dalam cerita. Unsur-unsur visual yang ditampilkan dalam film membantu memperkuat

representasi perilaku massa sehingga mendukung analisis mengenai konstruksi naratif kriminalitas dan psikologi massa Gustave Le

1.5.3 Psikologi Massa Gustave le bon

Gustave Le Bon adalah seorang pakar psikologi yang mengkaji perilaku kerumunan pada ranah psikologi. Dalam bukunya yang berjudul *The Crowd: A Study of the popular Mind*, Le bon (1896) menyatakan bahwa sekumpulan individu dapat berubah menjadi kerumunan, dengan cara menempatkan diri mereka pada kepemilikan semacam pikiran kolektif yang membuat mereka berpikir dan bertindak dengan cara yang sangat berbeda dari individu yang berada di sekitar mereka. Le Bon juga menjelaskan bahwa ciri khas perilaku kerumunan, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang meliputi *anonymity*, *suggestibility* dan *contagion* (Bandono dan Kustanto, 2020: 88). Berikut ini penjelasannya

- a. *Anonymity*, di dalam kerumunan identitas individu menjadi hilang. Individu tidak lagi merasa terikat dengan peran dan norma di masyarakat. Kondisi ini memicu muncul perilaku asosial yang melanggar norma. Individu menjadi agresif ketika berada di dalam kerumunan. menurut Le Bon dan Freud (dalam Bandono dan Kustanto, 2020: 88)
- b. *Contagion*, rumor dan emosi cepat menyebar dan cenderung semakin menguat di dalam kerumunan. Tidak berlakunya norma-norma

konvensional di dalam situasi massa tanpa adanya norma pengganti, menciptakan situasi ketidakpastian di dalam massa. Secara psikologis setiap individu membutuhkan kepastian tentang situasi yang dihadapi dan perilaku yang tepat dalam situasi tersebut. Ketidakpastian menciptakan kecemasan. Kondisi inilah yang menyebabkan massa cenderung emosional. Rumor mudah diserap karena massa sangat mengharapkan informasi yang bisa menciptakan kepastian.

- c. *Suggestibility*, kerumunan sangat mudah dipengaruhi. Sehingga meskipun tidak terstruktur, massa mudah digerakkan atau dimobilisasi apabila sudah ada yang memegang kendali kepemimpinan.

Anonymity atau anonimitas dapat dipahami sebagai kondisi ketika para tokoh dalam karya kehilangan identitas individualnya saat mereka bercampur ke dalam massa. Kondisi ini dapat digambarkan ketika para tokoh yang bertindak diluar kendali dan di luar norma ketika berada dalam kerumunan massa. Perubahan perilaku tokoh yang sebelumnya biasa saja menjadi lebih kasar atau anarkis saat berada dalam situasi lingkungan massa. Anonitas menjadi landasan psikologis munculnya konflik dan kekerasan dalam karya.

Contagion atau penularan emosi yang merujuk pada proses cepatnya penyebaran emosi, dan ketakutan di dalam massa. Emosi yang satu dari tokoh mulai dapat berpindah ke yang lainnya sehingga menciptakan situasi yang tidak terkendali. Dalam situasi massa, yang

digambarkan dengan norma yang berlaku sering kali norma itu tidak dianggap atau tidak diterapkan. Ketika norma yang berlaku tidak diterapkan, massa berada pada kondisi ketidakpastian. Hal ini dapat mempengaruhi secara psikologis yang dapat memunculkan rasa cemas yang dapat mempengaruhi tokoh-tokoh dalam ruang lingkup massa dan membuat massa menjadi lebih tidak terkontrol. Rumor dapat menjadi sebagai alat yang dianggap memberikan pemahaman kepastian, sehingga muncul suatu emosi perasaan ketakutan, kemarahan, ataupun kebencian yang memunculkan tindakan merusak sebagai respons atas kecemasan atau ketakutan bersama.

Suggestibility atau sugestibilitas yang merujuk pada kecenderungan massa dalam karya untuk mudah dipengaruhi oleh ide, ajakan atau provokasi tertentu. Massa digambarkan tidak memiliki pemahaman berpikir secara logika, sehingga dengan mudah digerakkan oleh tokoh tertentu yang berperan sebagai pemimpin, provokator, atau otak dari tindakan kriminal tersebut. Sugestibilitas ini dapat dilihat pada dialog atau tindakan tokoh yang mengikuti ajakan atau hasutan tanpa pertimbangan, tokoh pengendali dapat sebagai pusat penggerak emosi dan tindakan massa. kekuatan dalam massa berasal dari pengaruh psikologis yang ditampilkan oleh tokoh pemimpin.

Psikologi massa menunjukkan bahwa individu yang berada dalam situasi massa cenderung kehilangan kontrol pemikiran yang rasional dalam dirinya. Pada kondisi ini, individu lebih mudah terpengaruh oleh emosi serta dorongan kelompok. Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena dapat menjelaskan munculnya perilaku kekerasan atau tindakan kriminal yang dilakukan oleh massa secara bersama-sama.

1.6 Metode Dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam suatu penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh serta mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah (Moleong, 2017: 6).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pertama dengan teknik dokumentasi, pengumpulan data, penyimpanan dan pengelolaan data yang dilakukan dengan mengambil tangkapan layar dalam film yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kedua teknik simak, yaitu proses pengumpulan data dengan mendengar dan menonton film. Terakhir adalah teknik catat, setelah penulis mendengarkan dan menonton film, kemudian penulis mencatat peristiwa-peristiwa serta dialog dalam film dari lisan ke bentuk tulisan yang berkaitan dengan tindakan kriminalitas dalam suatu kerumunan seperti

kekerasan seksual ataupun kekerasan fisik, yang tercipta atau dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis tokoh, serta menentukan peran pemimpin massa di dalam film. Setelah data terkumpulkan dalam sebuah transkrip film, selanjutnya data dianalisis berdasarkan batasan masalah yang telah dirumuskan, kemudian data dikelompokkan sesuai dengan analisis yang akan dilakukan dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari empat bab dan berikut sistematika dari penelitian ini:

Bab I: merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II: berisi unsur-unsur intrinsik cerita film *Pengepungan di Bukit Duri*

Bab III: berisi hasil analisis representasi kriminalitas massa dalam film

Bab IV: memuat penutup berisi simpulan dan saran.